Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif

Volume 9 No 6, Juni 2025
ISSN: 2440185

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Saripuddin Napitupulu[1], Zulfani Sesmiarni[2]
saripuddinnapitupulu@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id[2]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik di Indonesia. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan serta pengembangan kurikulum PAI memiliki posisi strategis dalam menjamin relevansi, efektivitas, dan kontekstualitas kurikulum dengan kebutuhan siswa serta dinamika sosial dan budaya zaman. Artikel ini mengkaji secara mendalam berbagai aspek terkait peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan guru-guru PAI, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum yang inovatif dan adaptif. Diperlukan pula pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi yang intensif antar guru untuk meningkatkan kompetensi dan inovasi metode pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.
Kata Kunci: Peran Guru Pengembangan Kurikulum.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping students' character, morals, and personality in Indonesia. Teachers, as key agents in both the implementation and development of the IRE curriculum, hold a strategic position in ensuring that the curriculum remains relevant, effective, and contextualized to meet students' needs and the socio-cultural dynamics of the modern era. This article examines various aspects of teachers' roles in the development and implementation of the IRE curriculum, from planning and evaluation to the factors that influence its success. Using a quantitative approach through surveys involving IRE teachers, the findings indicate that active involvement of teachers in each stage significantly impacts the successful development of innovative and adaptable curricula. Moreover, continuous professional training and collaborative efforts among teachers are essential to enhance competencies and foster pedagogical innovation, thereby ensuring that the learning process runs optimally and can produce responsible, morally upright, and academically capable generations.
Keywords: *Teachers' Role, Curriculum Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Dalam konteks ini, kurikulum PAI menjadi kerangka terstruktur yang mengatur perencanaan, penyusunan bahan ajar, dan mekanisme pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. (Adistiana & Hamami, 2024)

Perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan masyarakat menuntut adanya pembaruan dan pengembangan kurikulum PAI secara berkelanjutan. Kurikulum yang statis dan tidak responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi akan menghambat proses pembelajaran dan capaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, khususnya guru

sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah atau madrasah. (Yusi Srihartini et al., 2024) Guru PAI memiliki peran sentral dalam proses pengembangan kurikulum, baik sebagai pelaksana, pengembang, penyelaras, maupun peneliti kurikulum. Sebagai pelaksana, guru bertanggung jawab menerapkan kurikulum yang telah disusun; sebagai pengembang, guru diberi kewenangan untuk mendesain kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan; sebagai penyelaras, guru menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik dan lokalitas; serta sebagai peneliti, guru melakukan evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.(Sains et al., 2037)

Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama yang melibatkan guru secara langsung akan meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum tersebut. Guru yang terlibat aktif akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas sebenarnya. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan agama, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak.(Syam, 2019) Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong peran guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama. Keterlibatan guru dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, sangat penting untuk menghasilkan kurikulum yang dinamis, kontekstual, dan mampu membentuk generasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.(Adistiana & Hamami, 2024)

Kurikulum pendidikan agama sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara aspek afektif, psikomotorik, serta integrasi dengan kebutuhan zaman dan literasi digital kurang mendapat perhatian.(Halimah, 2020) Penelitian juga mengindikasikan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan resistensi terhadap inovasi menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan tantangan kontemporer. (Ternate, 2024)

Dengan demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai strategi efektif pemberdayaan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama agar mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta menghasilkan pendidikan agama yang lebih holistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Hidayat, 2002) dengan pendekatan survei, di mana peneliti mengumpulkan data melalui instrumen kuesioner yang disebarkan kepada para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah terpilih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI di wilayah tertentu, sedangkan sampel diambil secara acak (random sampling) untuk memperoleh data yang representatif. Peneliti mengembangkan sejumlah indikator terkait peran guru dalam pengembangan kurikulum, seperti keterlibatan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji korelasi dan regresi, untuk mengetahui hubungan antar variabel serta tingkat signifikansi pengaruh peran guru terhadap kualitas pengembangan kurikulum PAI. Penggunaan metode kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan hasil yang objektif dan terukur dalam memahami dinamika peran guru dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.(Mudjiyanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Jawaban Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa dari 27 responden, mayoritas memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya mengikuti pedoman resmi dalam pembelajaran. Rincian responden mencakup 15 perempuan dan 12 laki-laki, dengan proporsi pengajaran di tingkat SD/MI,

SMP/MTS, dan SMAN/MAS. Sebagian besar responden, yaitu 89%, setuju bahwa mereka mengacu pada silabus resmi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, 86% responden menyusun RPP berdasarkan silabus yang ditetapkan oleh pemerintah, dan 82% menyesuaikan kurikulum dengan kondisi serta kebutuhan lokal.

Aspek yang Disurvei	Jumlah Responden	Persentase (%)
Total Responden	27	100%
Perempuan	15	55,6%
Laki-laki	12	44,4%

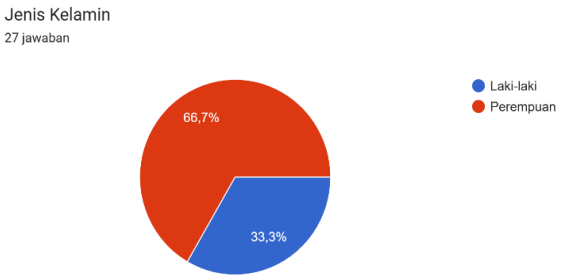

Grafik di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin responden dari survei dengan total 27 jawaban. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa 33,3% responden adalah laki-laki, yang berarti terdapat 9 responden laki-laki. Sementara itu, perempuan mendominasi dengan persentase 66,7%, yang berarti terdapat 19 responden perempuan. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yang mungkin dapat mempengaruhi perspektif dan pengalaman yang dibagikan dalam survei. Keberagaman jenis kelamin dalam penelitian ini penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pandangan dan praktik dalam pendidikan.

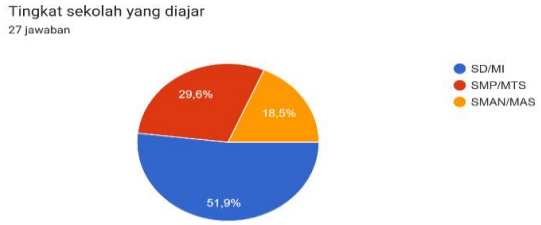

Grafik di atas menggambarkan distribusi tingkat sekolah yang diajar oleh responden dari survei dengan total 27 jawaban. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa 51,9% responden mengajar di tingkat SD/MI, yang berarti lebih dari setengah responden berasal dari jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, responden yang mengajar di tingkat SMP/MTS mencapai 18,5%, dan 29,6% mengajar di tingkat SMAN/MAS. Dominasi responden dari tingkat SD/MI menunjukkan fokus yang kuat pada pendidikan dasar, yang dapat memberikan wawasan penting tentang praktik dan tantangan yang dihadapi di jenjang tersebut. Keberagaman tingkat sekolah yang diajar juga penting untuk memahami berbagai perspektif dalam pendidikan dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik di masing-masing jenjang.

Dari angket yang disebarkan mendapatkan jawaban dari responden bahwa pengembangan RPP juga menunjukkan komitmen guru, dengan 85% responden mengembangkan RPP sesuai karakteristik siswa. Namun, pemahaman tentang pentingnya analisis kebutuhan sebelum menyusun kurikulum hanya dipahami oleh 79% responden, menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam aspek tersebut. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan komitmen guru dalam menerapkan kurikulum yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan siswa,

meskipun masih perlu ditingkatkan dalam beberapa area untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Pembahasan

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang ditetapkan, tetapi juga pada kemampuan pendidik untuk mengadaptasi dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Santrock, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang menunjukkan bahwa para pendidik berusaha untuk melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan revisi pembelajaran.(Santrock, 2011)

Selain itu, pentingnya analisis kebutuhan sebelum menyusun kurikulum juga ditekankan oleh Wiggins dan McTighe dalam model backward design mereka, yang menyarankan bahwa pendidik harus mulai dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan kemudian merancang pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, hasil survei ini mencerminkan pemahaman yang baik dari para pendidik tentang pentingnya perencanaan yang matang dan responsif terhadap kebutuhan siswa.(Wiggins, 1999)

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya mengikuti silabus resmi, mengembangkan RPP yang sesuai, dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka tugas seorang guru dalam mengembangkan kurikulum, guru harus melaksanakan langkah-langkah supaya mencapai sesuian yang inginkan oleh guru, siawa dan masyarakat, adapun langkah-langkahnya diantaranya implementer (Pelaksana) -Adapter (Penyesuai) -Developer (Pengembang) -Researcher (Peneliti):

1. implementer (Pelaksana
   Implementer atau pelaksana adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan atau menerapkan suatu kebijakan, program, atau sistem ke dalam praktik nyata. Implementasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan atau rencana, yang melibatkan serangkaian kegiatan, tindakan, atau mekanisme yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementer bisa berupa individu, tim, atau organisasi yang memastikan bahwa kebijakan atau program yang telah dirumuskan benar-benar dijalankan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada pemahaman, keterampilan, dan motivasi pelaksana, serta dukungan lingkungan sekitar.(Itok, 2013)
2. Adapter (Penyesuai)
   Adapter atau penyesuai adalah peran yang bertugas menyesuaikan suatu sistem, kebijakan, atau teknologi agar sesuai dengan kebutuhan atau kondisi yang ada. Dalam konteks elektronik, adaptor merupakan alat yang mengubah tegangan dan arus listrik agar sesuai dengan kebutuhan perangkat yang digunakan3. Namun, dalam konteks organisasi atau proyek, adaptor lebih merujuk pada individu atau tim yang mampu menyesuaikan kebijakan, prosedur, atau teknologi dengan kondisi lapangan, kebutuhan pengguna, atau perubahan lingkungan. Adaptor berperan penting dalam memastikan bahwa suatu solusi tetap relevan dan efektif meskipun terjadi perubahan di lingkungan operasional.(Setiawan et al., 2022)
3. Developer (Pengembang)
   Developer atau pengembang adalah pihak yang bertanggung jawab dalam merancang, membangun, dan mengembangkan suatu sistem, aplikasi, produk, atau kebijakan baru. Peran ini sangat penting dalam inovasi, karena developer bertugas mengubah ide atau konsep menjadi produk nyata yang dapat digunakan oleh pengguna. Developer biasanya memiliki keahlian teknis yang tinggi dan mampu memecahkan masalah secara kreatif, sehingga hasil yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna.(Yilmaz et al., 2012)

4. Researcher (Peneliti)
   Researcher atau peneliti adalah pihak yang bertugas melakukan penelitian, analisis, dan eksplorasi untuk menghasilkan pengetahuan, data, atau solusi baru. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menghasilkan rekomendasi atau temuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, atau pengembangan produk. Hasil kerja peneliti sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan, program, atau produk yang dikembangkan didasarkan pada data dan fakta yang valid.(Yilmaz et al., 2012)

Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh peran aktif dan kompetensi guru dalam setiap tahapannya, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dukungan dari pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara guru sangat diperlukan untuk meningkatkan inovasi metode pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dengan demikian, peningkatan kualitas guru dan pengembangan kurikulum yang adaptif mampu mendorong tercapainya proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 27 guru dari berbagai jenjang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru telah menerapkan kompetensi pedagogik, kurikulum, dan inovasi pembelajaran dengan baik, terbukti dari rata-rata skor keseluruhan yang mencapai 4,4 dari skala 1-5. Mayoritas guru aktif dalam perencanaan pembelajaran, penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa, serta evaluasi dan pengembangan kurikulum. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal inovasi metode pembelajaran dan evaluasi berbasis data. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru sangat diperlukan agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan dan merata di semua jenjang.

Peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting dan multifaset. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum yang mengikuti pedoman resmi, tetapi juga sebagai pengembang yang mendesain dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan aktif guru dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan kurikulum yang relevan serta efektif dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru diperlukan untuk meningkatkan inovasi metode pembelajaran dan hasil belajar secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 260–270. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102

Halimah, S. (2020). Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Islamiyah Rokan Hilir. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(1), 48.

Hidayat, D. N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science." Mediator: Jurnal Komunikasi, 3(2), 197–220. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/766/430

Itok, S. (2013). Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyrakat Mandiri Pedesaan (Pnpm Mp) Di Desa Tabing Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 18.

Mudjiyanto, B. (2016). Peran Normalitas Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 20(1), 97. https://doi.org/10.31445/jskm.2016.200107

Sains, F., Teknologi, D., Williem, J., & Pasar, I. (2037). Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2(061), 19710727.

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology. McGraw-Hill.
Setiawan, D., Yudha, Y. P., Saputra, B., & Rizqi, M. (2022). Implementasi System Development Life Cycle Dalam Pengembangan Sistem Informasi LENTERA UNIPMA. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi, 676–686. www.lentera.space.
Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 1. https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147
Ternate, I. (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. 631–644. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.
Wiggins, G. (1999). Understanding by design. Choice Reviews Online, 36(09), 36-5230-36–5230. https://doi.org/10.5860/choice.36-5230
Yilmaz, M., O'Connor, R. V., & Clarke, P. (2012). A systematic approach to the comparison of roles in the software development processes. Communications in Computer and Information Science, 290 CCIS, 198–209. https://doi.org/10.1007/978-3-642-30439-2_18
Yusi Srihartini, Mamduh, D., Ahmad Hendrawan, & Cut Cory Putri A. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Dirosah Islamiyah, 6(3), 1085–1095. https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.4289